

Berkenalan dengan Kitab Wahyu



DR Wenas Kalangit

Bina Teologia Jemaat GKI Kavling Polri
19 Februari 2008
Jakarta

Berkenalan dengan Kitab Wahyu

Sedikit tentang Sastra Apokaliptik

Kitab terakhir dalam Alkitab bernama: Wahyu. Ini sebetulnya adalah padanan untuk kata Inggris ‘revelation’ yang merupakan terjemahan terhadap kata Yunani ‘*apokalypsis*’. Makna harfiahnya adalah: membuka penutup (tudung), membuat menjadi terlihat. Sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui karena tertutup, sekarang menjadi diketahui karena sudah tersingkap. Itulah ‘apokalypsis’.

Dari segi gayanya, kitab Wahyu merupakan jenis tulisan yang biasa disebut dengan: ‘sastra apokaliptik’. Tulisan dengan corak sastra apokaliptik berupaya ‘membuat terlihat’ atau ‘menjadikan nyata’ rahasia-rahasia surgawi kepada manusia. Sering, yang dibuat menjadi terlihat itu adalah: bagaimana sejarah manusia itu nantinya akan berakhir. Tulisan-tulisan dengan corak sastra seperti itu biasanya membagi dunia atau alam semesta ini menjadi dua bagian, masing-masing: yang baik dan yang jahat. Pada akhir zaman, bagian dunia atau alam yang baik (bagian yang diperintah oleh Allah) akan tampil sebagai pemenang dalam perjuangan melawan bagian yang jahat, yang diperintah oleh Setan atau Iblis. Setelah mengalahkan yang jahat, Allah akan menganugerahkan ciptaan baru. Di dalam ciptaan baru itu, orang-orang yang telah menunjukkan kesetiaan mereka terhadap Allah akan hidup bersama dengan-Nya selamanya. Selain kitab Wahyu, jejak sastra apokaliptik dalam Alkitab dapat juga ditemukan dalam kitab Daniel (7-12) dan Markus 13.

Bahasa Lambang dan Penglihatan

Tulisan-tulisan yang bercorak apokalyptis banyak berisi ‘lambang’. Ada bermacam-macam lambang yang dipakai. Ada angka (empat, tujuh, duabelas, duapuluhempat, atau seribu); ada hewan (kuda, anak domba, naga); ada warna (hitam, putih, hijau); ada benda-benda (gulungan kitab, mezbah, jubah); dan sebagainya. Lambang-lambang ini tentunya tidak langsung jelas bagi pembaca modern, tetapi tidak demikian halnya bagi pembaca pertama. Semua yang disebutkan ini hadir ke mata orang yang menerima wahyu dalam bentuk ‘penglihatan’ (vision). Dengan penglihatan ini, penerima wahyu menerima pengertian mengenai kenyataan-kenyataan rohani dari makhluk-makhluk surgawi. Manusia diberi pengertian atau pengetahuan mengenai ini melalui penglihatan. Sering, makna dari penglihatan-penglihatan itu tidak mudah ditangkap, bahkan oleh orang yang menerimanya. Dalam situasi ini, malaekat memberi penjelasan.

Kitab Wahyu dan Kitab Nabi

Membandingkan isi tulisan-tulisan yang tergolong dalam sastra apokaliptik dengan kelompok tulisan yang dikenal dengan nama ‘kitab-kitab nabi’, dapat dilihat beberapa kesamaannya. Antara lain, kedua-duanya berbicara tentang masa depan umat Tuhan dan tentang datangnya hari penghakiman. Namun, bila dicermati lebih jauh, sastra apokaliptik tidaklah sama dengan sastra nubuat (kitab-kitab nabi). Para nabi adalah pemimpin agama di Israel. Mereka mengatakan apa yang dipesankan Tuhan kepada mereka. Isinya bisa saja merupakan nubuat tentang masa depan. Akan tetapi, yang lebih umum adalah peringatan kepada umat supaya mempertahankan kehidupan beragama yang benar,

misalnya dengan memberi perhatian terhadap kaum miskin atau tertindas. Dengan demikian, orientasinya adalah pada kehidupan sekarang ini.

Sementara itu, dalam sastra apokaliptik, perhatian lebih tertuju ke surga atau ke akhir sejarah. Orang yang mendapat wahyu memperoleh penglihatan dari Allah tentang akhir sejarah itu. Karena tidak mudah memahaminya, orang yang mendapat penglihatan itu mendapat bantuan dari malaekat yang kemudian menerangkan maknanya.

Dua Bentuk Penglihatan Apokaliptik

Ada dua bentuk penglihatan apokaliptik. Bentuk pertama: orang yang menerima penglihatan diberi pemahaman baru tentang sejarah manusia. Ia melihat maksud tersembunyi dan rencana terakhir Allah di balik peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Ini misalnya terlihat dalam Dan. 10. Di sana diceritakan bahwa malaekat datang kepada Daniel untuk 'menjelaskan apa yang akan terjadi terhadap umat pada masa yang akan datang' (Dan 10:14).

Bentuk kedua: orang yang mendapat penglihatan mengalami sebuah 'perjalanan ke surga'. kepadanya diperlihatkan rahasia Kerajaan Allah di surga. Dalam Way. 4, sebagai contoh, Yohanes melihat sebuah pintu terbuka di surga. Di sana ia melihat makhluk-mahluk surgawi menyembah Tuhan.

Maksud Umum Sastra Apokaliptik

Meskipun tidak ada kata sepakat di kalangan pakar mengenai arti khusus dari setiap lambang dan penglihatan yang ada dalam sastra apokaliptik, namun paling tidak mereka sepakat dalam satu hal., yakni bahwa maksud tulisan-tulisan apokaliptik adalah untuk memberi pengharapan kepada umat Allah ketika mereka sedang diperhadapkan dengan situasi sulit di dalam kehidupan mereka. Dengan melihat bahwa Tuhan Allah memperhatikan dan setia mengawasi peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan juga bahwa Tuhan itu mempunyai rencana-Nya untuk kehidupan manusia di dunia, maka orang-orang yang setia kepada-Nya didorong untuk kuat dan tabah menjalani pergumulan dan menghadapi perjuangan di dunia ini sambil menatap ke hari esok yang dijamin oleh Tuhan sendiri.

Kitab Wahyu kepada Yohanes

Pada sekitar akhir abad pertama Mas., semua penduduk kekaisaran Roma diperintahkan untuk berdoa dan membawa persembahan kepada kaisar. Artinya, mereka diperintahkan untuk 'menyembah' kaisar yang berkuasa. Kaisar sendiri memang menyatakan dirinya sebagai 'dewa' yang wajib disembah oleh seluruh rakyat. Orang-orang yang membangkang terhadap perintah ini, terancam hukuman mati. Bagi masyarakat Roma biasa, perintah seperti ini bisa jadi tidak menjadi masalah. Tidak ada kesulitan bagi mereka untuk melakukannya. Akan tetapi, bagi masyarakat dengan keyakinan tertentu (seperti orang-orang Kristen yang hanya mau menyembah Tuhan), perintah ini melahirkan gejolak. Mereka dibuat bertanya-tanya, apakah mereka harus ikut menyembah raja sebagai dewa sekalipun itu bertentangan dengan prinsip kekristenan? Kalau orang-orang Kristen harus dihukum mati karena membangkang perintah kaisar, bagaimana kelanjutan hidup atau masa depan kekristenan/agama Kristen itu sendiri? Mereka juga bertanya-tanya tentang perwujudan harapan mereka bahwa Allah akan

memerintah dunia ini. Ini antara lain pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kalangan warga Kristen.

Di tengah-tengah situasi yang penuh dengan tanda tanya ini, penulis kitab Wahyu menerima berita dari Allah yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Berita itu ia sampaikan kepada tujuh jemaat di Asia (Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Filadelfia, Laodikia, dan Sardis), walaupun sebetulnya sasaran berita ini adalah semua orang Kristen yang tersebar di berbagai tempat dan mengalami pergumulan serupa.

Inti berita itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kekuatan-kekuatan jahat bekerja secara aktif di dalam dunia ini. Dalam kaitan dengan itu, orang-orang Kristen sering harus berhadapan dengan tantangan, mengalami penderitaan, bahkan lebih tragis lagi, mati karenanya.
- Yesus itu adalah Tuhan. Ia akan mengalahkan semua kekuatan dan kuasa yang menentang-Nya, tidak terkecuali penguasa dunia seperti kaisar Roma yang memosisikan dirinya sebagai 'dewa'.
- Tuhan menyediakan 'pahala' yang luar biasa bagi orang-orang yang tidak menyerah dengan begitu saja terhadap keadaan yang sulit, tetapi berupaya setia dalam kepercayaan terhadap Tuhan, teristimewa orang-orang yang harus kehilangan nyawa mereka karena kesetiaan tersebut.

Berita ini sangat berarti bagi orang-orang Kristen mula-mula yang berkorban jiwa dan raga karena iman di tengah-tengah situasi sosial dan politik yang terasa begitu menekan. Dengan membaca tulisan atau mendengar berita ini, umat Kristen belajar bahwa sekalipun kekaisaran Roma sepertinya mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam menekan, namun pada akhirnya yang akan tampil sebagai pemenang adalah Anak Domba (Yesus). Berita ini menjadi dorongan yang menguatkan dan pesan yang menghibur bagi umat, sehingga mereka tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan beriman mereka sekalipun situasi sosial dan politik di sekitar mereka sangat tidak bersahabat

Jati diri Penulis Kitab Wahyu

Sekarang ini, pakar masih belum sepakat mengenai siapa sesungguhnya Yohanes yang menjadi penerima penglihatan (berita) dan karena itu juga menjadi penulis kitab ini. Memang secara tradisi, rasul Yohanes dianggap sebagai sosok dimaksud. Namun, nama 'Yohanes' adalah nama umum di kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen pada masa itu (bahkan sampai sekarang ini). Selain itu, dalam kitab Wahyu sendiri, tidak ada indikasi bahwa penulisnya menyatakan dirinya sebagai salah seorang dari 12 murid Tuhan Yesus. Mengingat diskusi sebelumnya mengenai etika pemakaian nama dalam komunikasi tertulis antar sesama ketika itu, maka nama Yohanes di sini bisa saja dipakai sebagai bagian dari rasa hormat dan keterikatan penulis dengan sosok ini.

Kapan Kitab Wahyu ditulis

Walaupun sulit ditentukan secara persis kapan kitab ini ditulis, namun catatan lain bisa juga dipakai sebagai patokan. Domitianus adalah kaisar Roma pertama yang berusaha supaya warganya, tidak terkecuali orang-orang Kristen, menyembah kaisar sebagai dewa.

Dalam catatan sejarah, kaisar ini memerintah tahun 81-96 Mas. Pada waktu kemudian, kaisar Trayanus juga mengeluarkan kebijakan yang sama, yaitu mewajibkan setiap warga untuk menyembah kaisar-kaisar Roma yang telah meninggal dunia. Oleh karena kitab Wahyu tampaknya berbicara mengenai orang-orang Kristen yang mengalami penghambatan karena tidak menyembah kaisar, maka banyak pakar berpendapat bahwa kitab ini berasal dari suatu masa di era Domitianus, atau sesudahnya, di era Trayanus. Meskipun begitu ada juga yang berpendapat bahwa kitab ini ditulis lebih awal lagi, yakni sebelum Yerusalem hancur (70 Mas.), menjelang akhir masa pemerintahan kaisar Nero karena pada masa kaisar ini, orang-orang Kristen juga mengalami hambatan dan kesulitan yang tidak kalah beratnya.

Sekalipun sulit menentukan secara pasti kapan kitab ini ditulis, satu hal jelas: umat Kristen sedang berhadapan dengan situasi sulit. Begitu hebatnya kesulitan itu, sehingga godaan untuk meninggalkan iman kepada Kristus terasa begitu kuat, dan bukan mustahil ada yang akhirnya mengambil keputusan seperti ini. Sebagaimana dikatakan di atas, kitab ini bermaksud menguatkan yang lemah dan menghibur yang sudah supaya dapat tetap bertahan dalam situasi sulit.

Susunan Kitab Wahyu

- Nubuat dan berkat Yohanes (1:1-8)
- Penglihatan untuk ketujuh jemaat (1:9-3:22)
- Penglihatan mengenai Allah dan Anak Domba (4:1-5:14)
- Pembukaan tujuh meterai (6:1-8:5)
- Tujuh sangkakala (8:6-11:19)
- Musuh-musuh Allah (12:1-13:18)
- Penglihatan mengenai penghakiman dan perlindungan Allah (14:1-16:21)
- Kemenangan atas musuh-musuh Allah (17:1-20:15)
- Allah membuat semuanya baru (21:1-22:6)
- Janji terakhir, berkat, dan peringatan (22:7-21).

BIODATA SINGKAT

Nama: Wenas Kalangit

Pendidikan:

- Sarjana Teologi di UKIT (Tomohon), 1978
- Master Teologi di SEAGST (STT Jakarta), 1988
- Doktor Teologi di SEAGST (STT Jakarta), 1995, bidang studi PB
- Post-Graduate Studies bidang Linguistics, ANU, Canberra, 2002-2003.

Pekerjaan:

- Pendeta Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud (GMIST), diteguhkan pada April 1980.
- Dosen tetap di UKIT, 1982-1998.
- Pembantu Dekan I Fakultas Teologi UKIT, 1996-1998.
- Pembina Penerjemahan di Lembaga Alkitab Indonesia, 1998 – sekarang.
- Kepala Pusat Pengkajian Alkitab LAI, 2003-2005
- Pemimpin Redaksi Jurnal Forum Biblika (2003-2005).
- Kepala Dept. Penerjemahan LAI, 2005 – sekarang.

Bogor, 1 November 2007